

TRESNA SUMIRAT: TAFSIR ROMANTIKA SANG PANGERAN SUMEDANG LARANG

Ai Mulyani¹, Caca Sopandi²

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, 40265
[1aimulyani61066@gmail.com](mailto:aimulyani61066@gmail.com), [2sopcareb@yahoo.com](mailto:sopcareb@yahoo.com)

ABSTRAK

Judul karya tari *Tresna Sumirat* diambil sebagai materi penelitian karena dianggap tepat dan penting untuk dilakukan. Dengan melihat fenomena dalam pertumbuhan dan perkembangan tari berpasangan khususnya yang bertemakan percintaan sangat minim dan sangat jarang ditemukan dalam bentuk tarian lepas atau tarian yang sudah dibakukan berdasarkan susunan koreografi, musik iringan, dan tata rias busana. Tari *Tresna Sumirat* ini dipandang penting untuk diciptakan sebagai model atau babon dalam khasanah perkembangan tari-tarian Sunda khususnya sebagai bagian yang penting dalam repertoar bentuk penyajian tari berpasangan yang bertemakan percintaan dari rumpun tradisi kecil, seperti yang terdapat pada tari berpasangan dalam tari wayang dan tari rakyat. Tari *Tresna Sumirat* ini terinspirasi dari cerita Sumedang larang dalam episode pertemuan kembali antara Prabu Gesan Ulun dan Harisbaya. Dalam penciptaan tarian, ini digunakan metode partisipan, pengalaman dalam mengamati pertumbuhan tari-tarian putri, dan studi pustaka kemudian dalam proses penciptaan dan pemilihan koreografinya menggunakan metode eksplorasi, komposisi, dan evaluasi. Adapun hasil dari terciptanya tarian berpasangan *Tresna Sumirat* ini dimaksudkan sebagai materi pembelajaran (mata kuliah) khususnya pada Program Studi Tari Sunda dan melengkapi mata kuliah bentuk penyajian tarian tunggal dan tarian kelompok yang telah ada sebelumnya. Selain itu tari ini dimaksudkan untuk memperkaya khasanah repertoar tari-tarian Sunda yang berpijak dari tari tradisi.

Kata Kunci: *Tari, Sumedang, Tresna Sumirat.*

ABSTRACT

The title of Tresna Sumirat dance work is taken as the research material which has been considered appropriate and important to carry out, by looking at the phenomenon in the growth and development of couple dances, especially those with the theme of romance, which are very minimum and rarely found in the form of free dances or dances that have been standardized based on choreography, musical accompaniment, and costume make-up. The Tresna Sumirat dance is considered essential to be created as a model or baboon in the repertoire of development of Sundanese dances, especially as an important part in the repertoire of couple dance presentations with the theme of romance in small traditional genre, such as those found in the couple dances of wayang and folk dances. The Tresna Sumirat dance was inspired by the story of Sumedang Larang in the episode of the reunion between Prabu Gesan Ulun and Harisbaya. In creating this dance, the participant method was used, experience in observing the growth of women's dances and literature study, then in the process of creating and selecting the choreography using the method of exploration, composition, and evaluation. The results of the creation of Tresna Sumirat couple dance are intended as learning material (courses) especially in the Sundanese Dance Study Program, and as complement of the previously existing courses in the form of presentation of single and group dances. Apart from that, it is also intended to enrich the repertoire of Sundanese dances which are based on traditional dance.

Keywords: *Dance, Sumedang, Tresna Sumirat.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan tari-tarian dewasa ini masih terlihat cukup eksis keberadaannya, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan pertunjukan baik yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemerintahan maupun kegiatan mandiri yang dilakukan oleh masing-masing sanggar atau komunitasnya. Beragam tari-tarian sering ditampilkan dalam berbagai pertunjukan tari, baik itu tarian rakyat, tarian kreasi, maupun tarian kontemporer dalam rangka mengisi dan mempertahankan serta melestarikan keberadaan dan perkembangan tari.

Pertumbuhan dan perkembangan tari-tarian ini tidak akan hilang dan punah selama manusia masih memerlukan santapan-santapan estetis yang berwujud seni sebagai keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani, untuk mewujudkan hal tersebut sangat dibutuhkan orang-orang yang peduli dan mau berkorban jiwa, tenaga bahkan materi untuk tetap memelihara, menyebarkannya sebagai salah satu usaha dalam melestarikan bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan global yang tidak dapat terelakan. Tentu situasi dan kondisi ini sangat berpengaruh pada maju mundurnya kehidupan berkesenian khususnya tari dan dibutuhkan usaha yang benar-benar serius.

Kenyataan yang dapat dianggap paradoks ternyata pertumbuhan dan perkembangan tari-tarian tidak dapat dikatakan seimbang dan menyeluruh khususnya pada tarian lepas berpasangan yang bertemakan cinta. Fenomena tersebut dapat kita lihat pada pertumbuhan dan perkembangan tarian lepas berpasangan yang sangat jarang ditemukan khususnya di daerah Jawa Barat, tidak seperti pertumbuhannya di daerah Jawa Tengah ataupun Jawa Timur tarian lepas berpasangan banyak ditemui, seperti *Tari Rama Sinta* dengan berbagai versi, *Tari Karonsi*, *Tari Enggar-enggar*, *Tari Driasmoro*, dan lain-lain, begitu juga halnya dengan yang terjadi di lingkungan kampus ISBI Bandung dan SMK 10 Bandung sebagai lembaga formal pendidikan seni. Dalam mata kuliah dan mata pelajaran belum ditemukan tari berpasangan yang bertemakan cinta, yang ada sekarang hanya tarian berpasangan dari rumpun tari wayang yang bertemakan perang dan tarian berpasangan dari rumpun rakyat yang bersifat hiburan. Hal yang paling sering kita lihat keberadaannya sekarang tari berpasangan bertema cinta sebagai persembahan dalam rangkaian upacara adat pernikahan. Tarian ini sifatnya sementara dan akan selalu berubah penataannya sesuai dengan pesanan dengan koreografer yang berbeda-beda walaupun berada dalam satu komunitas atau sanggar.

Menjadi tugas kita sebagai bagian dari komunitas penyangga seni tari khususnya untuk

berperan serta dengan mengisi kekosongan ini sehingga dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan repertoar tarian berpasangan lainnya sejalan dengan perkembangan zaman yang mengglobal. Untuk itu, sebagai langkah nyata dalam menjawab permasalahan disertai tantangan zaman yang tidak mudah untuk mengembangkannya, maka perlu diciptakan tari *Tresna Sumirat* ini baik sebagai akar (*babon*) ataupun model dalam langkah awal penciptaannya. Adapun ide atau gagasan dilandasi dari episode Prabu Gesan Ulun ketika bertemu kembali dengan Harisbaya di kota Cirebon yang terdapat dalam cerita Sumedang Larang (WD. Darmawan Ider Alam, hlm. 124).

Proses garapan tarian yang ditampilkan yaitu fokus terhadap bagaimana suasana pertemuan kembali diantara dua sejoli sebagai pasangan kekasih yang sebelumnya dipisahkan oleh jarak dan waktu. Namun ketika suatu waktu mereka bertemu kembali benih-benih cinta di antara keduanya ternyata masih kuat menyala, sehingga mereka memutuskan untuk bersama-sama selamanya dengan berbekal kekuatan cinta mereka.

Berawal dari pengamatan dengan melihat berbagai pertunjukan tari-tarian maupun pengamatan melalui tulisan ataupun kajian ilmiah tentang tarian lepas berpasangan yang kental dan berakar dari tradisi ini susah untuk ditemukan khususnya di daerah Jawa Barat. Melalui sebuah buku *Sejarah Sumedang Larang*, ide dan gagasan itu muncul untuk membuat sesuatu yang nyata dalam berperan serta untuk ikut memangku pertumbuhan dan perkembangan tarian lepas berpasangan yang bertemakan cinta sebagai sumbangan dalam mengisi kekurangan dalam pertumbuhan dan perkembangan repertoar tari yang berakar dari tradisi agar dapat hidup dan berkembang bersama dalam memperkaya khasanah tari.

Melalui proses eksplorasi dengan mengamati dan mengapresiasi berbagai tarian, khususnya tari-tarian yang ada di sanggar tari *Dangiang Kutamaya* yang berada di lingkungan pemerintahan Kota Sumedang sebagai bahan dasar atau embrio gerak-gerak tari yang menjadi referensi dan dasar dalam memilah dan memilih baik gerakan maupun musik pengiring tariannya, hal ini dimaksudkan agar ide dan gagasan maupun cerita ada kesesuaian dengan gerak maupun musik iringannya dalam mengungkapkan ekspresi percintaan yang digambarkan dalam tari yang berjudul *Tresna Sumirat*. Eksplorasi pada gerak yang telah melalui pemilihan kemudian ditetapkan menjadi referensi dalam penciptaan gerak baru sebagai bagian dari susunan gerak pada tari *Tresna Sumirat* ini. Gerak-gerak yang telah diciptakan kemudian disusun

dalam bentuk urutan gerak-gerak tarian sesuai susunan yang diperlukan sesuai dengan konsep dan tema yang ditetapkan sebelumnya, fase selanjutnya evaluasi berdasarkan pertimbangan sebuah tataan tari dengan menggunakan pendukung lainnya seperti musik iringan dan tata rias busana. Proses penyusunan lagu-lagu yang digunakan berdasarkan lagu-lagu yang sudah familiar di sekitar daerah Sumedang dan Cirebon sebagai sentuhan kreativitas sesuai dengan suasana romantik untuk mendukung ekspresi atau ungkapan tarianya. Tahapan akhir yaitu proses komposisi, setelah melalui proses eksplorasi dan evaluasi maka ditetapkan susunan gerakan-gerakan dengan mengomposisikan seluruh penunjangnya, dilakukan dengan menampilkannya kemudian dievaluasi secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat, menonton, ataupun mengapresiasi sebuah tari-tarian merupakan sebuah kegiatan yang sudah seharusnya kita lakukan sehari-hari sebagai bagian dari komunitas pemangku dan pencinta kesenian tari khususnya, sehingga ketika ada sesuatu yang dianggap kurang atau kosong akan segera terasa dan ditemukan kekurangannya, seperti halnya dewasa ini sangat kentara terlihat adanya kekurangan ataupun kekosongan dalam ranah repertoar tarian berpasangan yang bertemakan cinta. Memang tarian berpasangan yang hidup di daerah Jawa Barat tidak sebesar pertumbuhan dan perkembangannya seperti di daerah Jawa Tengah ataupun Jawa Timur yang cukup banyak kita dapatkan dan saksikan dari berbagai media sebagai penyelia.

Berbekal hasil pengamatan dan kajian, tari *Tresna Sumirat* ini hadir untuk memberi pencerahan dalam ranah repertoar tari lepas berpasangan yang bertema percintaan yang berakar pada tradisi. Ide serta gagasan dalam penataan tarian ini didasari dari cerita tentang percintaan Prabu Geusan Ulun dan putri Harisbaya yang terdapat pada buku sejarah Sumedang Purwa (WD. Darmawan Ider Alam, 2000). Terdapat pada episode ketika Prabu Geusan Ulun pergi ke Cirebon dalam rangka memperdalam agama Islam dan satu tujuan politis yaitu untuk memberikan legitimasi bahwa Cirebon sebagai pusat syiar Islam di tatar Sunda dan tanpa diduga terjadi pertemuan kembali antara Prabu Geusan Ulun dan putri Harisbaya, walaupun masing-masing sudah dalam keadaan yang berbeda yaitu keduanya sudah menikah. Namun rasa cinta yang begitu dalam yang sudah terpendam sekian lama dapat muncul kembali dan dengan berbagai pertimbangan akhirnya putri Harisbaya memutuskan untuk mengikuti Prabu Geusan Ulun kembali ke Sumedang, dalam episode pertemuan inilah yang menjadi dasar dan referensi yang ditafsirkan dan

diinterpretasi ke dalam garapan tari berpasangan yang bertemakan “kekuatan cinta” dalam penataan tari *Tresna Sumirat*. Berkenaan dengan interpretasi, menurut Michael Krausz (2007, hlm. 22) terdapat dua macam interpretasi yaitu (1) *Singularisme*, yaitu interpretasi yang membuahkan hasil interpretasi tunggal dan (2) *Multiplisme*, yaitu membuahkan hasil interpretasi jamak/banyak, interpretasi ini adalah dua hal yang eksklusif dan saling bertentangan.

Interpretasi *multiplisme* akan memberikan peluang berkeaktivitas pada seniman dalam berkarya sehingga akan memberikan banyak hasil karya seni dalam peran serta menumbuhkembangkannya. Hasil dari daya tafsir atau interpretasi terhadap cerita folekor ini kemudian menjadi sebuah karya seni tari dengan nama *Tresna Sumirat*. Nama *Tresna* dan *Sumirat* diambil dari Bahasa Sunda, *Tresna* dapat diartikan sebagai; *asih, cinta; katresnan; kacintaan, piwelas* sedangkan *Sumirat; sirat* mengandung pengertian; memancarkan sinar/ cahaya (Kamus Umum Bahasa Sunda, 1994).

Mewujudkan sebuah garapan yang mengambil referensi dari sebuah cerita folekor sejarah Sumedang Larang yang kemudian menjadi ide dan gagasan dalam berkarya seni tidaklah mudah sehingga kajian teks dan konteks yang dihadirkan harus dapat selaras dengan apa yang menjadi ide dan gagasan sebagai tema dasar yang telah ditentukan sebelumnya. Sekaitan dengan hal itu, Rustiyanti (2021, hlm. 33) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan folekor ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Dapat dikatakan juga folekor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun dan tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun.

Pada penataan gerak yang merupakan hasil dari apresiasi dan pengamatan juga dengan melakukan wawancara tentang cerita yang beredar, sebuah cerita yang sudah melegitimasi dengan sejarah ka-Sumedangan kemudian melalui sebuah proses tafsir garap dan tafsir gerak yang memadukan gerak-gerak tradisi yang menjadi ciri khas gerak-gerak tarian gaya Sumedang dengan adanya sentuhan gaya Cirebon ini diharapkan dapat memberikan gambaran tema yang sudah ditetapkan. Garapan tariannya akan kental dari akar tradisi yang menjadi referensinya. Senada dengan hal tersebut Yasraf (2022, hlm. 184) menyebutkan pendapatnya tentang *Pastiche*, yaitu karya seni yang disusun dari elemen-elemen seni yang dipinjam dari berbagai sumber masa lalu, termasuk sumber seni tradisi. Hal ini dimaksudkan sebagai penghargaan dan apresiasi

terhadap seni tradisi, dengan menghidupkannya kembali di dalam konteks ruang waktu yang berbeda. Untuk menguatkan pendapat tersebut Saini KM (2001, hlm. 84) menyebutkan, bahwa penyebaran dan perkembangan tradisi dapat melalui: pendidikan, media massa, foto-foto, rekaman audio visual, bacaan-bacaan, dan pengamatan langsung pertunjukan (kebudayaan) yang memberi pengaruh. Seorang kreator, yaitu seseorang yang mampu menangkap *signal* (tanda), *image* (imago, imaji), dan simbol atau lambang yang sangat penting dalam proses kreatif yang dilakukan oleh seorang seniman.

Tema cinta dipilih karena kebutuhan akan konten atau isi, gambaran yang jarang kita temukan pada khasanah tari-tarian di Jawa Barat khususnya. Tema yang ditampilkan adalah sebuah kekuatan cinta antara dua sejoli yang tidak pernah bertemu dalam kurun waktu yang cukup lama ketika mereka bertemu kembali dapat dibayangkan bagaimana perasaan cinta kasih tersebut muncul kembali, sekaitan dengan tema percintaan tersebut, pengertian cinta adalah sebuah rasa sangat kasih dan sayang atau sangat tertarik hatinya (antara laki-laki dan perempuan), birahi; menyukai; menaruh kasih sayang; selalu teringat dan terpikir dalam hati (Kamus Bahasa Indonesia, 2014).

Proses garap penataan tari *Tresna Sumirat* ini, direpresentasikan sebagai sebuah curahan atau ungkapan cinta kasih dan sayang sejoli ke dalam sebuah ungkapan karya seni yang dalam bentuk gerak-gerak romantika, pengekspresianannya tidak sama dengan ungkapan cinta kasih seperti halnya kehidupan sesungguhnya, artinya dalam pengungkapan ekspresinya diperlukan berbagai macam kode, tanda yang diwujudkan melalui gerak tubuh penari sebagai media ungkap utamanya. Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Jan Mukarovsky (dalam Yasraf, 2022, hlm. 124) menyebutkan ada dua katagori tanda dalam karya seni yang mem-bedakannya dengan Bahasa verbal, yaitu: 1) *Tanda otonom*, yaitu karya seni sebagai perantara di antara anggota-anggota komunitas di dalam berbagai relasi sosial dan 2) *Tanda informasi*, yaitu fungsi tanda sebagai representasi dengan kata lain sebagai ucapan yang mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, emosi, dan lain sebagainya.

Tafsir romantika yang dimaksud dalam sebuah garapan tari *Tresna Sumirat* ini merupakan ungkapan perasaan cinta, roman (cerita percintaan) sebagai hasil pengamatan dan daya kreatif dalam mengolah dan memadupadankan antara tema yang ditetapkan dengan media-media pendukungnya yaitu gerak, musik pengiring, tata rias busana, dan artistik karena sebuah karya seni adalah merupakan hasil daya tafsir terhadap realitas yang ditemui yang dijadikan ungkapan ekspresi dalam mengemukakan

maksud atau makna yang ingin dikomunikasikan dan disampaikan kepada penonton, namun sebuah komunikasi dalam karya seni tidak dapat dilakukan secara langsung dapat dirasakan seketika begitu juga dengan pendapat Yasraf (2022, hlm. 124), bahwa makna dalam karya seni tidak dapat ditemukan secara instan, segera ketika seseorang melihat, mendengarkan, atau memegang sebuah karya seni.

Untuk mengungkapkan perwujudan dalam bentuk karya tari, sebuah karya secara teks harus dapat dilihat dan disentuh secara langsung/ fisik atau *tangible* sekaligus juga harus dapat dirasakan secara ekspresif, kejiwaan atau tidak dapat disentuh atau *intangible* sehingga dapat membawa perasaan penonton ke dalamnya suasana tarian, kesan inilah yang menjadi tantangan dalam seni menata tari. Untuk mengungkapkan karya tari secara lengkap diperlukan penggarapan khusus pada bentuk-bentuk gerak (objek). Menurut Junaedi (2013, hlm. 20) perihal gaya tari secara teks adalah sekaitan dengan apa yang disebut oleh segi-segi teknik yang menentukan ciri-ciri suatu gaya tari dan bagi yang menonton memberikan suatu pengalaman melihat yang bersifat kesenirupaan. Keindahan dan estetikanya suatu gerak dilihat dari ritme gerakannya. Selain itu, diperlukan juga adanya hubungan-hubungan yang berarti, bermakna di antara komposisi gerak-gerak tersebut (konteks).

Apabila dikaitkan dengan peng-gambaran isi tarian yang disampaikan kepada penonton atau penikmat, yaitu sebuah pesan kekuatan cinta itu nyata adanya bukan hanya terjadi atau sengaja diciptakan ke dalam sebuah garapan karya tari tetapi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temukan kisah-kisah percintaan seperti hal tersebut. Sengaja diungkapkan ke dalam sebuah garapan dengan tema yang sesuai dengan alur cerita yang dipilih adalah sebuah pilihan konsep yang sejalan, melihat apa yang diungkapkan dan diekspresikan tari *Tresna Sumirat* ini sejalan dengan konsep teks dan konteks dari Sumandiyo Hadi (2007, hlm. 23), yang mengartikan konsep *tekstual* sebagai fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisa secara tekstual atau "*men-teks*" sesuai dengan konsep pemahamannya. Sumandiyo Hadi (2007, hlm. 97) juga menjabarkan bahwa pengertian kontekstual yang diartikan sebagai fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu lain. Dalam sebuah garapan tari, artinya garapan tari tidak hanya mengutamakan bentuk gerak secara fisik tetapi juga harus mengisi tarian tersebut dengan makna atau nilai-nilai yang akan disampaikan sebagai pesan yang kemudian diharapkan dapat menjadi manfaat bagi nilai-nilai kehidupan. Keterisian konsep inilah

yang justru menggiring sebuah garapan tari yang dianggap indah, karena di dalamnya mengandung nilai kebermanfaatannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sumandiyo Hadi (2007, hlm. 13) yang menyebutkan, bahwa seni tari sebagai ekspresi yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan.

Begitu pula menurut Hidayat Suryalaga (2022, hlm. 16) dalam kebudayaan Sunda, estetika tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan sangat erat dengan etika. Dalam implementasinya, estetika hakikatnya dipakai sebagai “*wadah*” dan etika adalah “*isi*”. Isi harus bermanfaat bagi martabat kemanusiaan, baik pribadi maupun komunal, sedangkan bungkus atau wadahnya harus indah agar melahirkan kenikmatan inderawi dan lahir batin manusia.

Ketercapaian konsep *teks* dan *konteks* maupun konsep *estetika* dan *etika* secara penggarapannya memang tidak mudah, diperlukan proses penggarapan yang matang baik secara garapan gerak-gerak tari, musik pengiring maupun tata rias busana. Gerak-gerak yang diciptakan ditata sedemikian rupa agar dapat mewujudkan dan mengekspresikan sesuai dengan kebutuhan tema, dalam tari *Tresna Sumirat* ini secara umum sama dengan tataan tarian lainnya yang sama-sama berakar dari gerak tradisi, di dalamnya ada gerak-gerak maknawi ada pula gerak-gerak murni. Gerak-gerak maknawi dimaksudkan sebagai penggambaran ungkapan percintaan yang ditandai dengan gerak-gerak kebersamaan, gerak berdekatan selayaknya sejoli yang sedang memadu kasih kesan-kesan keromantisan di sini lebih ditonjolkan. Meminjam istilah dari A.M Djelantik (1999, hlm. 109) tentang kesan *romantik*, yaitu pemandangan indah yang memberi perasaan nyaman dan tenang, penuh emosi cinta dan rasa damai. Kadang-kadang seniman membuat suasana yang tidak didapatkan di dunia tetapi seperti di surga. Adapaun gerak-gerak murni juga sangat dipentingkan sebagai penyeimbang agar tidak terkesan seperti tarian sendratari/dramatari.

Penggarapan tarian berpasangan/dua penari memerlukan pertimbangan dalam memilih penari baik dari segi postur tubuh, keserasian atau faktor kecocokan juga pertimbangan karakter yang harus mampu memerankan tokoh pasangan kekasih yang seimbang agar dalam mengungkapkan ekspresinya dapat saling mengisi. Menurut Sumandiyo Hadi (2007, hlm. 41) komposisi duet dapat dianalisis satu penari sebagai “*pertanyaan*” dan satu penari

sebagai “*jawaban*”. Dua penari berpasangan menimbulkan semacam kesatuan antara “*stimulus* dan *respons*”, atau dapat dipahami sebagai pengertian “*interaksionisme-simbolis*”, masing-masing penari saling menginterpretasikan.

Tari *Tresna Sumirat* yang meng-gambarkan kisah percintaan sang Pangeran Geusan Ulun dan Harisbaya, ditata dengan gerak-gerak ringan yang memberikan tanda atau makna tentang kisah kasih sejoli yang ditakdirkan untuk bersatu kembali karena kekuatan cinta di antara keduanya, di dalamnya ter-dapat perpaduan gerak-gerak gaya Sumedang dan gaya Cirebon yang melatarbelakanginya secara kajian sejarah/folklor hal ini dimaksudkan agar menambah kekuatan pada garapan sehingga dapat menjadi sebuah garapan yang dianggap berhasil.

PENUTUP

Karya tari *Tresna Sumirat* merupakan tataan tari berpasangan berbeda gender yang bertema percintaan, yang merupakan hasil tafsir dari cerita Sumedang Larang pada episode ketika terjadinya pertemuan kembali antara Pangeran Geusan Ulun dan Harisbaya, dengan rasa cinta yang dalam kereka memutuskan untuk bersatu kembali walaupun keadaan keduanya sudah berbeda yaitu masing-masing sudah memiliki pasangan/menikah yang kemudian ditafsirkan menjadi tema “*kekuatan cinta*”. Adapaun gerakan-gerakannya mengambil rujukan dari gerakan-gerakan tradisi gaya Sumedang dan Gaya Cirebon yang melatarbelakangi ceritanya sebagai sebuah cerita folklor daerah Sumedang.

Konsep kajian *Teks* dan *Konteks*, dan konsep *Estetika* dan *Etika* kebudayaan Sunda yang semuanya senada memperkuat pada penataan tari *Tresna Sumirat* dalam mengungkapkan ekspresi kekuatan cinta antara Geusan Ulun dan Harisbaya dengan gerak-gerak maknawi yang memberikan kesan romantik dengan motif gerak kebersamaan, sentuhan, pandangan penuh makna yang melambangkan kisah kasih kekuatan cintanya. Sebagai hasil dari *kontemplasi* serta interpretasi (*multiplisme*) tari *Tresna Sumirat* ini pun dapat diinterpretasi secara bebas sebagaimana penonton memandangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan Ider Alam, WD. (2000). *Sejarah Sumedang Purwa*. Sumedang: Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang bersama dengan Kandaga Seni Budaya Sumedang.
- Djelantik, A.M. (1999). *Estetika. Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

- Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari. Press FSP, ISI Yogyakarta.
- Jamaludin. (2022). *Estetika Sunda. Konsep dan Implementasi pada Wadah Makanan dan Pokok Tradisional*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Junaedi, Deni. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Obkek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- K.M, Saini. *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI Press.
- Krausz, Michael. (2007). *Interpretation and Transformation. Exploration in Art and the Self*. Amterdam-New York: Rodopi.
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. (1994). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: TARATE.
- Rustiyanti, Sri. (2021). *Folklor Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu Press. ISBI Bandung.
- Tim Pandom Media. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pandom Media Nusantara.
- Yaraf, Amir Piliang. (2022). *Trans Estetika. Seni dan Simulasi Realitas*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
-